



Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu

Winda Istiandini^{✉1}, Regaria Tindarika², Ahadi Sulissusiawan³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia.

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 29-10-2022

Disetujui : 28-11-2022

Dipublikasikan :

30-11-2022

Keywords:

Meaning, symbol, dance

property, Ngeruai

Kenemiak, Dayak Kantu'

Abstrak

Tari Ngeruai Kenemiak merupakan hasil proses kreatif seniman setempat yang menginginkan sebuah ritual upacara kelahiran Bayi suku Dayak Kantu' dikemas menjadi tari tradisi. Tari ini ditarikan secara berkelompok dengan beberapa peran yaitu sebagai bapak, ibu, dan dayang-dayang. Sajiannya menggunakan properti gong dan boneka. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis menggunakan teori "Estetika Paradoks" oleh Jacob Sumardjo. Metode penelitiannya dengan deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan semiotik. Makna simbol pada properti gong berdasarkan bentuk yaitu organologinya terdiri atas bagian atas dan bawah, berkaitan dengan teori dualistik antagonistik bermakna bertentangan namun saling melengkapi. Berdasarkan cara penggunaan gong saat dipanggul di punggung bermakna bapak sebagai pemimpin akan menanggung segala beban di keluarga, gong saat dinaiki penari bermakna sebagai tumpuan hidup, gong dipukul dengan tangan kosong sebanyak 3x bermakna untuk mengumpulkan keluarga dan tetangga. Properti boneka hanya menyimbolkan bayi yang baru lahir digendong dan diayun-ayun oleh ibunya dengan penuh kasih sayang.

Abstract

The Ngeruai Kenemiak dance is the result of creative process of local artists who want a ritual for the birth of baby from the Dayak Kantu' tribe to be packaged into a traditional dance. The dance is performed in group with several roles, as a father, mother, and lady-in-waiting. Dance property using a gong and puppets. This study describes the results of the analysis using the theory of "Paradoks Aesthetics" by Jacob Sumardjo. The research method is descriptive analysis using ethnochoreological and semiotic approaches. The meaning of the symbols of the on the gong's properties is based on the shape, namely the organology consisting of upper and lower parts, related to the theory of dualistic antagonistic meaning contradicting but complementing each other. Based on the way of using the gong when carried on the back, it means that the father as a leader will bear all the burdens in the family, the gong when the dancer rides it means as the foundations of life, the gong is hit with his bare hands 3 times meaning to gather family and neighbors. The doll property only symbolizes the newborn baby being held and rocked by the mother lovingly.

PENDAHULUAN

Kapuas Hulu merupakan satu diantara kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, masyarakatnya didominasi oleh Suku Dayak. Dayak Kantu' memiliki tari tradisi yang dikenal sebagai ritual perwujudan rasa syukur dan kebahagiaan yang didapat oleh masyarakat atas kelahiran bayi yaitu tari Ngeruai Kenemiak. Dalam bahasa Suku Dayak Kantu', Ruai berarti 'serambi' dan Kenemiak berarti 'anak', sehingga Ngeruai Kenemiak dapat diartikan sebagai ritual untuk mengucapkan rasa syukur atas lahirnya bayi di Suku Dayak Kantu' yang diselenggarakan pada serambi rumah. Setelah tiga hari sejak kelahiran bayi, kedua orang tua menyelenggarakan ritual Ngeruai Kenemiak. Sebelum anak bayi yang baru lahir ini dibawa ke ruai harus menyembunyikan gong sebanyak 3 kali (tutong kumai), agar orang tahu anak bayi itu sudah lahir. Terdapat sebuah prosesi *nyengkelan* di dalam ritual ini, yaitu mencontengkan darah ayam di kening bayi sebagai bentuk permohonan kepada Petara (Tuhan). Hal ini bertujuan untuk meminta dan berdoa untuk kesehatan bayi serta sebagai langkah awal berkenalan dengan tetangga. Selain itu juga termasuk dimulainya interaksi dengan alam lingkungannya.

Bagi masyarakat Suku Dayak Kantu' Kapuas Hulu. Ngeruai Kenemiak sudah menjadi ritual yang sangat langka dikarenakan masyarakatnya sudah tidak bertempat tinggal di rumah betang tetapi memilih tinggal di rumah tunggal hanya dengan keluarga inti. Berdasarkan fenomena tersebut, ritual Ngeruai Kenemiak sampai saat ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat Suku Dayak Kantu', yaitu dalam bentuk seni tari. Tari Ngeruai Kenemiak ditarikan secara berkelompok yang di dalamnya berjumlah 8 orang penari dengan peran masing-masing, antara lain: sepasang suami istri (bapak dan ibu), yang berbahagia dengan kelahiran bayinya, 2 orang laki-laki sebagai pengawal, serta 4 orang perempuan sebagai dayang-dayang. Tari Ngeruai Kenemiak diiringi beberapa instrumen musik seperti alat musik gerumong, ketebong, babenai, tawak, gong, dan suling. Sesuai perkembangan zaman, tari Ngeruai Kenemiak dikemas menjadi kesenian yang juga dapat ditampilkan untuk acara hiburan. Pada penyajiannya tari Ngeruai Kenemiak menggunakan dua properti tari yaitu Gong dan

boneka (pengganti bayi). Menurut (Hidajat, 2001) properti tari merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan (h. 33).

Penggunaan properti biasanya mempertimbangkan jenis dan fungsi dari tari yang akan ditampilkan agar properti tersebut digunakan dengan baik dan sesuai. Properti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu set property dan hand property. Set property adalah media atau alat pertunjukan yang digunakan pada panggung, berupa peralatan yang mendukung pada sistem suatu pertunjukan. Hal ini untuk memudahkan suatu pertunjukan dalam mengungkapkan situasi dan kondisi yang diinginkan. Hand property adalah media atau alat yang digunakan pelaku tari pada sebuah pertunjukan, yang berfungsi sebagai alat pendukung pada suatu karakter yang akan dimainkan (Sedyawati, 1986). Pada tari Ngeruai Kenemiak properti yang digunakan termasuk ke dalam hand property, properti Gong dibawa oleh penari laki-laki yang berperan sebagai bapak si anak, serta properti boneka dibawa oleh penari perempuan yang berperan sebagai ibu. Penggunaan properti tersebut tentu saja memiliki makna yang mendalam serta penyimbolan terhadap lambang budaya masyarakatnya.

Permainan gong dalam tarian ini antara lain penari yang berperan sebagai bapak membawa menggunakan satu tangan, kemudian diangkat ke atas dan diletakkan pada punggungnya. Setelah itu dipukul sebanyak 2x7 dan diletakkan di tengah panggung, kemudian penari yang berperan sebagai ibu menginjak serta menduduki Gong tersebut saat menari. Di bagian akhir, gong tersebut diayunkan ke atas dan bawah sebanyak 3 kali. Melihat dari penyajian tari tersebut, ada hal yang tidak biasa yaitu Gong yang merupakan alat musik sakral bagi suku Dayak dijadikan properti tari yang diinjak dan diduduki dalam Ngeruai Kenemiak. Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan kajian mengenai makna dan simbol properti yang digunakan pada tari Ngeruai Kenemiak. Menggunakan teori "Estetika Paradoks" oleh Jacob Sumardjo akan dianalisa properti tari Gong berdasarkan mitologi dan masyarakat penganutnya. Masyarakat suku Dayak mempercayai adanya Petara (Tuhan),

roh-roh nenek moyang, dan makhluk yang mendiami suatu tempat atau benda seperti pohon, batu, bukit, serta sungai. Kepercayaan ini pula yang mengakibatkan banyak mitologi-mitologi yang berkembang di masyarakat. Mitologi ini antara lain proses terciptanya manusia, turunnya padi dari dunia atas, pernikahan dan kelahiran. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dianalisis lebih lanjut terkait makna dan simbol Gong dalam tari Ngeruai Kenemiak, sedangkan untuk properti boneka akan dikaji berdasarkan penggunaan properti tersebut di dalam tari yang selalu digendong oleh penari perempuan (ibu).

Makna adalah sesuatu yang ingin disampaikan melalui suatu benda atau objek yang digunakan sebagai alat komunikasi yang memiliki arti. Menurut Kincaid dan Schramm dalam (Sobur, 2000) “makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan”. Dapat diartikan bahwa makna dibangun oleh individu atau masyarakat yang memiliki arti tertentu dan disepakati oleh anggota masyarakat itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) makna adalah arti atau maksud yang ingin disampaikan kepada penikmat dapat diartikan bahwa sebuah makna memiliki arti yang berbeda-beda dari sudut pandang setiap individu. Dalam kondisi dan waktu yang sama sebuah simbol dapat memiliki makna yang berbeda.

Simbol merupakan sebuah tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang memiliki arti dan makna tersendiri. Menurut (Dilistone, 2002) “simbol adalah suatu objek yang berkaitan dengan gambaran, tanda, dan isyarat dalam sebuah peristiwa. Bahkan simbol dapat menjadi tanda untuk menyampaikan maksud dari keberadaan suatu objek dalam peristiwa tersebut”. Menurut Pierce dalam (Danesi, 2011) “tanda sebagai representamen yang mengemukakan suatu makna yang diacunya sebagai objek”. Tanda merupakan suatu objek yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya mengacu pada sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Simbol dan makna memiliki kaitan yang sangat erat terutama di dalam sebuah lambang budaya, simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki makna atau arti tertentu yang ingin disampaikan melalui suatu benda, peristiwa atau lainnya

yang berhubungan dengan perasaan penikmat dan dapat memberikan suatu pesan atau makna yang nyata dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini menganalisis makna yang terkandung pada properti tari Ngeruai Kenemiak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis adapun pengertian dari metode deksriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009). Alasan menggunakan metode tersebut adalah bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang simbol dan makna properti tari Ngeruai Kenemiak sesuai dengan fakta keadaan dan fenomena pada saat penelitian berlangsung dengan menyajikan data apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan payung etnokoreologi dan semiotik. Etnokoreologi menurut etimologi terdiri atas tiga kata yaitu etno yang berarti etnis, koreo berarti tari, dan logi yang berarti ilmu. Dengan demikian, etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. Etnokoreologi berbeda dengan koreologi yang cenderung mengkaji tari. Menurut Marquet dan Royce dalam (Narawati, 2013) apabila koreologi analisisnya hanya gerakan saja, maka analisis etnokoreologi menyertakan juga keterlibatan masyarakat pendukung tari itu sendiri. Hal ini karena tari adalah sebuah produk masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianut masyarakatnya yang mana nilainya berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Sehingga menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis/tradisi tidak bisa berlaku umum harus sesuai dengan nilai yang dianut oleh

masyarakat pemilik budaya tarinya. Menurut Soedarsono dalam (Pramutomo, 2007:10) etnokoreologi adalah sebuah disiplin ilmu yang banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, phisiognomi dan semiotik pertunjukan. Alasan dipilihnya pendekatan ini karena etnokoreologi dapat membantu peneliti dalam pembahasan terhadap masalah penelitian yang mengarah kepada makna dan simbol gong dan boneka sebagai properti dalam tari Ngeruai Kenemiak.

Pendekatan semiotik juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Sobur, 2000) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Menurut (Nurgiyantoro, 2010:41) semiotik dibagi menjadi dua yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikansi. Semiotik komunikasi mensyaratkan adanya pengiriman informasi, perimaan informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan dan kode. Sedangkan semiotik signifikansi menekankan bidang kajian pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau interpretasinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bika Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena tempat ini nilai tari Ngeruai Kenemiak masih digunakan pada acara kelahiran anak, masih menampilkan tari ini dalam kegiatan masyarakatnya sehingga tetap dilestarikan, serta banyaknya informan masyarakat setempat yang mengetahui tentang tari Ngeruai Kenemiak. Karena di tempat ini didominasi suku Dayak Kantu'. Sumber data itu adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh. Narasumber penelitian ini yaitu Bapak Rayun (67 tahun) yang merupakan pensiunan PNS, petani, dan manang (ketua adat Dayak Kantu') di Desa Bika Hulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Menurut (Sugiyono, 2009) metode deskriptif adalah pengumpulan data-data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kemudian disusun, diolah, dan dianalisis untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai masalah

yang ada. Dalam observasi yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah makna dan simbol yang digunakan dalam tari Ngeruai Kenemiak. Menurut (Alwasilah, 2006) interviu dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Sejalan dengan pendapat tersebut sasaran dalam wawancara adalah menemukan atau (Sobur, 2000) mencari informasi lebih dalam lagi mengenai makna dan simbol properti dalam tari Ngeruai Kenemiak. Peneliti melakukan tanya jawab dipandu pedoman wawancara dengan narasumber, hasil wawancara ini kemudian dikaji oleh peneliti dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan.

Dalam memperoleh data, peneliti dituntut untuk tekun dan cermat saat merekam semua informasi yang relevan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kamera untuk merekam video dan mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat berulang-ulang melalui hasil rekaman dan foto pada pertunjukan tari Ngeruai Kenemiak. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah studi pustaka. Peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, gambar-gambar, foto-foto, video, dan artikel serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti tentang properti pada tari Ngeruai Kenemiak.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diklasifikasikan guna menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data mengenai makna dan simbol properti tari Ngeruai Kenemiak untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Ngeruai Kenemiak merupakan hasil dari proses kreatif seorang seniman yang menginginkan sebuah upacara Ngeruai Kenemiak dikemas menjadi sebuah tari yang dapat dipertontonkan di berbagai acara. Dahulu

tari Ngeruai Kenemiak merupakan sebuah upacara adat yang diberi nama upacara Ngeruai Kenemiak. Ritual ini merupakan upacara adat keselamatan bagi bayi yang baru lahir. Kenemik atau Kenemiak berarti anak dan Ngeruai artinya teras, sehingga tari ini berarti membawa anak di teras dalam upacara adat. Sebelum anak bayi yang baru lahir ini dibawa ke ruai harus membunyikan gong sebanyak 3 kali (tutong kumai) agar orang tahu anak bayi itu sudah lahir. Upacara adat Ngeruai Kenemiak ini dilakukan dengan dibiau, dan diconteng atau Sengkelan dengan darah ayam mengambil semangat (agar roh bayi itu kuat menghadapi bahaya). setelah itu sepasang suami istri langsung duduk di atas gong, tamu yang datang ke ruai langsung mengoleskan darah ke bayi. Dulu sebelum ada medis, suku Dayak Kantu' percaya pada upacara belian dan upacara besirang yang dapat mengatasi anak manusia yang mengalami gangguan kejahatan oleh roh jahat mulai dari ibu hamil sampai bayi itu lahir ke dunia. Gerai, hidup nyamai, hidup senang lapopong, gayu guru, kereng semangat bayi. Upacara adat Ngeruai Kenemiak dilakukan yang pertama dengan bebiau, dilanjutkan dengan upacara nyengkelan bayi, supaya semangat (roh) nya kuat menghadapi rintangan, godaan oleh alam semesta. Orang yang membiau, memulai menyontengkan bulu ayam yang dilumuri darah ayam. Dan dilanjutkan lagi dari dahi hingga ke tangan yang mempunyai arti akan suci kembali (suci sebal). diteruskan lagi dengan nyengkelan ke kaki dengan arti setiap melangkah kakimu ke bumi suci ini tidak meninjak (pantang mali), melangkah tak pernah salah.

Pada tahun 1982, tari Ngeruai Kenemiak berubah menjadi tari hiburan. Bapak Rayun berinisiatif mengemas upacara adat Ngeruai Kenemiak menjadi sebuah tarian dengan menggunakan alur dari upacara sebenarnya. Tari Ngeruai Kenemiak merupakan tarian yang sangat penting dalam ritual adat suku Dayak Kantu', dimana dalam setiap ritus kehidupan adat suku Dayak Kantu' tidak terlepas dari nilai-nilai atau pesan. Pada saat ini juga sangat sulit untuk mendapatkan referensi yang mumpuni dari orang-orang tua karena tidak adanya secara tertulis. Dengan ini, peneliti ingin mendalami serta melestarikan tari Ngeruai Kenemiak agar tradisinya tidak hilang ditelan oleh zaman dan dapat dikenal lagi oleh

orang luar. Oleh karena itu, kesenian tradisional tari Ngeruai Kenemiak juga merupakan salah satu keragaman budaya Indonesia diantara warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tari Ngeruai Kenemiak ditarikan secara berkelompok yang di dalamnya berjumlah 8 orang penari dengan peran masing-masing, antara lain: sepasang suami istri (bapak dan ibu) yang berbahagia atas kelahiran bayinya, 2 orang laki-laki sebagai pengawal, serta 4 orang perempuan sebagai dayang-dayang. Adapun selain itu, tari Ngeruai Kenemiak diiringi beberapa alat musik seperti: gerumong, ketebong, bebenai, tawak, gong, dan suling. Tari Ngeruai Kenemiak menggunakan hand property yaitu gong yang dibawa penari berperan sebagai bapak dan boneka dipegang oleh penari perempuan berperan sebagai ibu.

Penampilan tari Ngeruai Kenemiak diawali dengan penari laki-laki berperan sebagai bapak yang sambil menari membawa gong besar ke tengah panggung. Setelah itu, penari tersebut kembali ke tempat awalnya dan keluar menyambut penari perempuan yang berperan sebagai ibu dan penari dayang-dayangnya. Dalam hal ini, penari yang memerankan sebagai ibu berada di tengah dayang-dayang. Setelah itu, ibu dan dayang-dayangnya menari dengan gerakan khas Dayak secara serempak. Kemudian si ibu menari sambil mengayunkan properti boneka yang bermakna sebagai anaknya dengan tempo pelan dan bergerak menuju gong yang berada di bagian tengah panggung serta menari di atasnya. Setelah itu, si bapak masuk sambil menari menuju ke arah sang ibu dan mengambil properti boneka (bayi) dari ibunya membawanya penuh suka cita sambil memperlihatkan anaknya kepada dayang-dayangnya. Kemudian bapak mengembalikan lagi si anak kepada ibunya, lalu berdiri di belakang sang ibu sambil menari dan ssekali melihat wajah si anak sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan. Penari dayang-dayang mengelilingi bapak dan ibu yang berada di atas gong sambil menari-nari dan kembali menari di belakang gong. Lalu bapak turun dari atas gong dan meminta ibu bangkit berdiri dan kembali bersama dayang-dayang kemudian bapak mengambil lagi gong tersebut dari mengayunkan gong tersebut ke arah depan dengan memutar (rotasi) sebanyak 3 kali

dengan posisi dipegang, menandakan bahwa rangkaian tarian sudah selesai. Diakhiri semua penari pulang ke dalam panggung mengikuti posisi bapak yang berada di depan. Gerakan tari Ngeruai Kenemiak terdiri atas gerak pencak dengan tempo cepat pada gerakan bapak dan tempo sedang oleh ibu dan dayang-dayangnya.

Properti dalam Tari Ngeruai Kenemiak

Properti utama dalam tari ini adalah gong memiliki makna dan simbolis baik dari segi bentuk serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Gong adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu seperti stik yang terbuat dari kayu yang dibalut dengan karet ban. Alat musik gong berdiameter 60cm alat musik gong lebih kurang memiliki diameter 60cm. Selain itu, ada pula properti pendukung yaitu boneka yang merupakan miniatur bayi sesuai dengan tema tarian dibawakan oleh penari yang berperan sebagai ibu dengan cara digendong.



Foto 1. Properti gong yang dibawa penari laki-laki (bapak)

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?V=22XBXWk5vcY>)



Foto 2. Properti boneka yang dibawa penari perempuan (ibu)

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?V=22XBXWk5vcY>)

Kajian Makna dan Simbol Properti Gong Menggunakan Teori “Estetika Paradoks”

Menurut (Sumardjo, 2014)

dalambukunya Estetika Paradoks terdapat pola-pola dasar membedah pola hubungan yang membangun makna tertentu dalam membedah pola hubungan yang membangun makna tertentu pada setiap budaya suatu masyarakat. Lebih lanjut Sumardjo memaparkan bahwa pola atau sistem hubungan bermakna tersebut bertumpu pada pandangan manusia, bahwa segala yang ada ini merupakan berpasangan-pasangan yang saling mengidentifikasi diri, mengeksiskan, melengkapi, meskipun substansinya berlawanan atau bertentangan (h.5-6). Terdapat empat pola-pola dasar yaitu pola dua, tiga, empat, dan lima. Masing-masing pola memiliki karakteristik masyarakat penganutnya masing-masing. Berdasarkan pernyataan itu dapat dinyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat memiliki makna yang bertentangan namun saling melengkapi, sehingga dapat dikategorikan pemaknaannya ke dalam pola-pola tertentu.

(Sumardjo, 2014) menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat yang menganut pola dua adalah primordial peladang, yang hidupnya bergantung dari alam sehingga hidup mereka

berpindah tempat (nomaden) dengan cara berburu dan peramu. Pola dua mempertahankan pemisah segala hal dan membiarkan pertentangan dan konflik terus berlangsung, konflik ini seperti pertentangan hidup atau mati, menang atau kalah, atas atau bawah, kanan atau kiri, laki-laki atau perempuan (Sumardjo, 2014). Jika dilihat berdasarkan teori tersebut maka suku dayak Kantu' di Kapuas Hulu menganut sistem pola dua. Hal ini berdasarkan karakteristik masyarakat Dayak Kantu' yang hidup bergantung kepada alam dengan cara berburu dan meramu, jika tempat tinggal mereka dirasa sudah berkurang sumber makanannya, maka mereka akan pindah ke tempat baru untuk mencari sumber makanan baru. Masyarakat suku Dayak Kantu' juga mempertahankan wilayah kekuasaan dengan cara berperang dengan kelompok suku lain, usaha ini mengakibatkan menang atau kalah diantara mereka. Bagi pihak yang menang maka akan dapat memperbesar dan mempertahankan wilayah kekuasaan, sedangkan pihak yang kalah akan mencari tempat tinggal lain untuk ditempati.

Hal yang bertentangan tersebut dikenal dengan dualistik antagonistik yaitu bertentangan namun saling melengkapi yang terkait dengan siklus kehidupan. Kehidupan manusia pasti ada kelahiran, tumbuh berkembang, dan kematian. Dalam kehidupan manusia juga memerlukan aksi dalam mempertahankan hidup dengan menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian ini terkait dengan proses mencari makan, bersosialisasi, dan bereproduksi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kantu' yang melaksanakan upacara Ngeruai Kenemiak dalam rangka mengucapkan syukur atas bayi yang lahir menjadi bagian dan penerus mereka. Ungkapan syukur ini kemudian dikemas dalam bentuk tarian yang dibawa oleh penari yang berperan sebagai seorang bapak dan ibu, serta dayang-dayang. Dalam tari ini terdapat gong menjadi properti tari yang dimainkan oleh para penari.

Gong jika dianalisis berdasarkan pola dua, maka akan terlihat dari organologi dari gong itu sendiri. Dapat dilihat bahwa pada tubuh gong itu sendiri mengandung konsep dualistik antagonistik, yaitu laki-laki dan perempuan, atas dan bawah. Bahwa kehidupan

manusia selalu ada paradoks (bertolak belakang) hal ini bermakna sebagai keseimbangan dalam kehidupan. Tidak akan ada bawah jika tidak ada atas, tidak akan ada kebaikan jika tidak ada kejahatan, dan analogi lainnya.

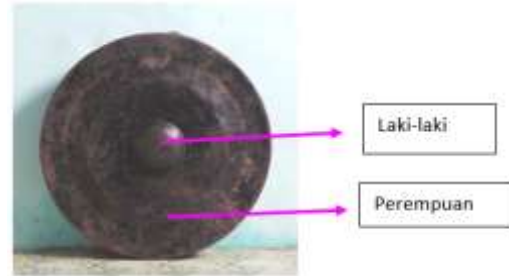


Foto 3. Bentuk Gong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto 4. Bentuk Gong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sumardjo membagi dunia atas, tengah, dan bawah, mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos (Sumardjo, 2014). Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta, manusia harus menyadari kedudukannya di alam semesta ini. Mikrokosmos ini adalah manusia, makrokosmos adalah alam semesta, sedangkan metakosmos adalah alam niskala yang tak nampak (tak terindera), alam sakala-niskala yang terindera dan tak terindera, serta alam sakala. Berkaitan dengan konsep metakosmos tentang tiga jagad dengan konsep mandala. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan. Dunia Atas menyatu dengan Dunia Bawah melalui Dunia Tengah (mandala).

Kajian Makna dan Simbol Properti Berdasarkan Cara Penggunaannya

Seperti yang dijelaskan oleh Sumaryono (2011, h. 67-68) kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Pada tari Ngeruai Kenemiak kehadiran properti memiliki peranan untuk menyimbolkan kegunaan aslinya. Berdasarkan cara penggunaannya, gong dibawa oleh penari yang berperan sebagai bapak dengan menggunakan satu tangan, kemudian diangkat ke atas dan diletakkan pada punggungnya. Hal ini menyimbolkan bapak sebagai “kepala keluarga akan menanggung segala beban keluarganya”, seberat apapun itu bapak akan kuat menopangnya. Dalam kehidupan manusia, tidak selamanya aman dan tentram tentu saja ada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Bapak sebagai pemimpin di keluarga menunjukkan kekuatannya dengan mengangkat dan meletakkan gong di atas punggungnya. Hal ini bermakna apapun permasalahan yang dihadapi keluarga, bapak akan memikulnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Penggunaan properti gong lainnya yaitu dipukul sebanyak 2x7 dengan menggunakan tangan dan diletakkan di tengah panggung, kemudian penari yang berperan sebagai ibu menginjak serta menduduki gong tersebut. Hal ini bermakna untuk memanggil masyarakat datang dalam kegiatan ritual kelahiran anak dan mengabarkan tentang anak yang baru lahir. Makna ketika penari menari di atas gong, bahwa gong ini dimaknai sebagai “tumpuan hidup”. Posisi gong yang diletakkan di tengah panggung menunjukkan sebagai pusat/sentral dan kehidupan yaitu Petara/Tuhan, dan gong menjadi media untuk menyampaikan bahwa manusia selalu mengandalkan Tuhan sebagai tumpuan hidupnya.

Di bagian terakhir, gong tersebut diayunkan ke atas dan bawah sebanyak 3 kali. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ritual sudah usai dan mereka menjalani kehidupannya seperti biasa dengan anggota baru yang hadir di keluarga (anak). melihat dari penyajian tari tersebut, ada hal yang tidak biasa yaitu gong yang merupakan alat musik sakral bagi suku Dayak dijadikan properti tari yang diinjak dan diduduki dalam tari Ngeruai Kenemiak.

Properti boneka tidak memiliki makna filosofi hanya merupakan penggambaran aktivitas ibu yang menggendong anaknya. Ibu mengayun-ayunkan boneka (bayi) agar bayi merasa tenang dan senang. Serta ada gerakan bapak dan ibu yang mengusapkan pipi boneka menandakan kebahagiaan mereka memiliki anak dan mengagumi ciptaan Tuhan.

SIMPULAN

Tari Ngeruai Kenemiak merupakan tari tradisi dari suku Dayak Kantu' Kabupaten Kapuas Hulu provinsi Kalimantan Barat hasil dari proses kreatif seorang seniman setempat yang menginginkan sebuah upacara Ngeruai Kenemiak dikemas menjadi sebuah tari yang dapat dipertontonkan di berbagai acara.

Tari ini merupakan tari kelompok yang terdiri atas 8 orang penari yang berperan sebagai bapak, ibu, dan dayang-dayang yang dimainkan dengan sangat khas dengan properti yang dipegang oleh penari bapak dan ibu. Properti dalam tari Ngeruai Kenemiak yaitu gong dan boneka, penggunaan properti tersebut memiliki makna yang mendalam serta penyimbolan terhadap lambang budaya dari masyarakatnya. Kajian mengenai makna dan simbol properti dibedah dengan menggunakan teori “Estetika Paradoks” oleh Jacob Sumardjo untuk mengenai makna filosofis yang terkandung. Teori ini dikenal dengan istilah dualistik antagonistik yaitu bertentangan namun saling melengkapi yang terkait dengan siklus kehidupan.

Kehidupan manusia pasti ada kelahiran, tumbuh berkembang, dan kematian. Dalam kehidupan manusia juga memerlukan aksi dalam mempertahankan hidup dengan menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian diri ini terkait dengan proses mencari makan, bersosialisasi, dan bereproduksi. Hal ini sebagaimana tercermin dari bentuk gong secara organologi ada bagian atas dan bawah serta penggambaran laki-laki dan perempuan. Makna simbol juga dikaji berdasarkan cara penggunaan properti gong yang dibawa oleh penari yang berperan sebagai bapak dengan menggunakan satu tangan, kemudian diangkat ke atas dan diletakkan di punggungnya. Hal ini menyimbolkan bapak sebagai kepala keluarga akan menanggung segala beban keluarganya “bapak sebagai tumpuan keluarga”. selain itu,

makna saat penari menari di atas gong dimaknai sebagai tumpuan hidup. Ada juga gong dibunyikan 3x dengan tangan menandakan untuk memanggil keluarga dan tetangga di sekitar.

Properti boneka hanya menyimbolkan bayi yang baru lahir digendong dan diayunkan oleh ibunya dengan penuh kasih sayang. Penelitian mengenai makna simbol properti ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai makna yang terkandung dan ingin disampaikan dalam sebuah tari tradisi, masyarakat diharapkan juga mengetahui makna yang terkandung karena memiliki makna filosofis yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danesi, M. (2011). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dilistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidajat, R. (2001). *Koreografi Tunggal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Narawati, T. (2013). *Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya dalam Pendidikan Seni*. Proceeding of the International Seminar on Languages.
- Pramutomo, R. M. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Direktorat kesenian proyek pengembangan (ed.)).
- Sobur, A. (2000). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.